



Pawai Ogoh-ogoh Tunjukkan Jogja Toleran

Sambungan dari hal 1

"Pawai ogoh-ogoh menjelang Hari Raya Nyepi Tahun Saka 1940 ini meneguhkan Jogja sebagai kota dengan budaya yang beragam, sekaligus kota yang toleran," ujar Plt Kepala Dinas Pariwisata Kota Jogja Yunianto Dwi Sutono mewakili Wali Kota Jogja Haryadi Suyuti saat membuka pawai ogoh-ogoh ini. Hal itu sejalan dengan tema "Dengan Pawai Seni dan Budaya, Kita Mantapkan Kerukunan dan Persaudaraan Sejati". Yunianto menambahkan, pawai

ogoh-ogoh yang digelar untuk ke-4 kalinya itu juga menjadi daya tarik pariwisata di Kota Jogja, khususnya di kawasan Malioboro. Menurutnya, pawai ogoh-ogoh yang selama ini identik hanya diadakan di Bali, juga bisa dinikmati di Jogja. "Sekaligus menunjukkan kekayaan atraksi wisata yang ada di Jogja," katanya.

Koordinator Pawai Budaya I Nyoman Santiawa, menambahkan, ogoh-ogoh yang ditampilkan yaitu tokoh dalam cerita Mahabarata atau Ramayana, seperti Sugriwa, Subali hingga

Betara Kala. Menurut dia, ogoh-ogoh merupakan cerminan sifat-sifat butha atau negatif pada diri manusia.

Seluruh ogoh-ogoh yang tampil dalam pawai ini kemudian akan diarak dalam pawai di tiga pura yaitu di Pura Jagatnata, Pura Padmabuwana, dan Pura Widyadarma, pada 16 Maret untuk dibakar. Kegiatan setiap menjelang perayaan Nyepi saat umat Hindu membakar ogoh-ogoh sebagai simbol menghilangkan seluruh sifat buruk atau negatif manusia. (pra/laz/rg)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Kebudayaan			

Yogyakarta, 24 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005